

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan manusia tidak terbatas pada masyarakat putih dan hitam saja. Terdapat kehidupan masyarakat lain yang kerap dipandang sebelah mata karena dianggap sampah masyarakat. Kelompok masyarakat minoritas ini merupakan masyarakat dengan perilaku yang dianggap menyimpang. Salah satunya adalah kelompok homoseksual. Perbedaan orientasi seksual, menyukai sesama jenis membuat mereka rentan mengalami diskriminasi sosial dari masyarakat yang berkuasa secara dominan. Pandangan heteronormativitas yang memandang bahwa heteroseksualitas adalah bentuk hubungan yang sah, sama sekali tidak dipertanyakan kerap kali membuat mereka tersisih.

Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, maka dalam kesehariannya tidak terlepas dari berbagai macam aktivitas yang melibatkan individu-individu lain untuk saling berkomunikasi dan saling bersosialisasi. Setiap saat mereka saling membutuhkan untuk memenuhi kebutuhan masing-masing, baik itu kebutuhan biologis seperti makan dan minum maupun kebutuhan psikologis, seperti rasa kasih sayang, dihargai, diakui, rasa aman dan sebagainya. Sering dengan gampang orang mendefinisikan remaja sebagai periode transisi antara masa kanak-kanak ke masa dewasa, tau masa usia belasan tahun, atau jika seseorang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya.¹

¹ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 2.

Masa remaja merupakan masa transisi, di mana akan terjadi perubahan dalam dirinya baik dalam fisik, emosional, intelektual maupun sosial. Saat memasuki masa transisi kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis yang berarti bahwa bila masa kritis tersebut tidak dapat dilalui secara harmonis, maka dapat menimbulkan gejala-gejala seperti keterlambatan, ketegangan, kesulitan penyesuaian diri kepribadian yang terganggu bahkan menjadi gagal sama sekali dalam tugas menjadi makhluk sosial untuk mengadakan hubungan antar manusia yang memuaskan baik untuk diri sendiri maupun untuk orang di lingkungannya (Gunarsa, 1981).²

Homoseks adalah penyakit sosial yang tidak muncul tiba-tiba. Homoseks sudah ada dan terjadi sepanjang sejarah perjalanan manusia, dimulai sejak kerasulan Luth Alahissalam. Sungguh pun sudah ada sejak dulu, bukan berarti homoseks itu fitrah. Dia muncul karena ada sebabnya. Tuhan sudah memberitahu mengabadikan kisah komunitas homoseks di era kenabian Luth Alaihissalam di dalam al-qur'an.

Mereka sudah diingatkan bahwa “menyukai sesama jenis” adalah perbuatan Fakhisyah perbuatan kotor yang dilarang oleh agama, bertentangan dengan fitrah dan berlawanan dengan norma sosial. Mereka malah mendesak Nabi Luth kiranya homoseks dilegalkan, seperti homoseks masa kini yang menurut diakuinya penyimpangan seks sebagai hak individu yang dilindungi oleh undang-undang, bahkan merkea hendak mengusir Nabi Luth yang di anggap telah memasung hak asasi mereka. Karena mereka terus menentang peringatan Tuhan dan bahkan memusuhi Nabi Luth yang memberikan nasihat, maka

²Atkinson, R.L dan Richard. *Pengantar Psikologi* (Yogyakarta :Erlangga, 1987), h. 56

Allah turunkan azab yang pedih di dunia dan siksa yang mengerihkan di akhirat.³

Banyak orang Indonesia tidak paham apa itu *gay*, bahkan *gay* Indonesia sendiri tidak tahu apa-apa tentang sejarah dan pengetahuan ilmiah *gay*. Karena itu terpanggil untuk menyebarkan informasi yang benar. Homosexual (*gay*) adalah mereka yang tertarik pada sesama jenis baik secara romantik maupun seksual. Berlawanan dengan Mitos dosa dan penyakit yang dikobarkan kaum religius, *gay* bukan dosa dan bukan penyakit. Menurut hasil konsensus dari para tenaga profesional di bidang kesehatan dan psikologi, *gay* adalah variasi normal dan positif dari keanekaragaman makhluk hidup.

Menurut hasil penelitian almarhum seksolog Prof Alfred Kinsey, 1 dari 10 pria dunia positif *gay* murni 9 nya bervariasi: ada yang hetero murni, ada pula yang biseks (suka kedua jenis). Jika kaum biseks juga dihitung sebagai *gay*, bayangkan jumlah *gay* di dunia. Sayangnya, sensus *gay* sulit dilakukan karena banyak *gay* yang masih malu mengaku *gay*, bahkan di Negara-negara Eropa.⁴

Menurut kamus *Merriam-Webster* arti dari kata *gay* adalah gembira, bersemangat, sukaria, serta merasa hidup penuh dengan semangat dan bergairah. Sebuah definisi yang merujuk kepada sifat. Akan tetapi saat melihat internet atau kamus modern, “tertarik pada sesama jenis” juga menjadi definisi *gay* yang bisa kita temukan. Sejarah kata *gay* berasal dari Inggris di abad ke-12 yang diambil dari

³ Asmani, *Awas! Bahaya Homoseksual*, (Jakarta: Pustaka Al Mawardi, 2009), h.92

⁴ Imam, *Mengenal Gay lebih dekat*, <https://imamocean.wordpress.com/1012/06/02/mari-mengenal-gay-lebih-dekat/> (di akses pada Juli 2020).

bahasa Prancis yaitu “gai”. Kata “gai” sendiri memiliki arti senang, riang, penuh dengan kegembiraan, atau bahkan terang dan indah. Kemudian di abad ke-17 kamus Oxford mengasosiasikan kaya *gay* dengan pelanggaran susila karena bergeser maknanya menjadi “ketagihan terhadap kenikmatan dan pemborosan”. Kadang eufimisme atau kata pelembutnya dapat berupa “hidup tanpa moral dan bebas”. Kemudian akhirnya pada tahun sekitar 1920-an hingga 1930-an, kata *gay* akhirnya memiliki arti pria yang menyukai pria lain. Bergeser dari bercita dengan wanita banyak hingga menjadi pecinta sesama jenis.⁵

Dulu memang sempat rumor tentang praktik homo dan lesbi di pesantren. Tapi, harus diingat, kalau ada yang melakukan itu hanya oknum saja, tidak bisa digeneralisasi semua santri atau semua pesantren melakukan perbuatan moral itu. Dan kalau ketahuan pasti di hukum dengan hukuman yang berat.

Pesantren adalah sebuah pendidikan tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai dan mempunyai asrama tempat untuk menginap para santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini biasanya di kelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.⁶

Pondok, atau tempat tinggal santri merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan lainnya yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain.

⁵ Selebrita, *Gay diketahui sebagai lelaki penyuka sesama jenis*, [http://banjarmasin.tribunnews.com/2017/03/23/gay-diketahui-sebagai-lelaki-penyuka-sesama-jenis_\(di akses pada Juli 2020\)](http://banjarmasin.tribunnews.com/2017/03/23/gay-diketahui-sebagai-lelaki-penyuka-sesama-jenis_(di%20akses%20pada%20Juli%202020).).

Kedudukan pondok juga sangat besar manfaatnya, dengan sistem pondok santri dapat konsentrasi belajar sepanjang hari. Kehidupan dengan model pondok/asrama juga sangat mendukung bagi pembentukan kepribadian santri baik dalam tata cara bergaul dan bermasyarakat dengan sesama santri lainnya. Pelajaran yang di peroleh di kelas, dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Dalam lingkungan Pondok ini lah para santri tidak hanya having tetapi being terhadap ilmu.

Pola kehidupan di pesantren yang serba disiplin dan padatnya jadwal kegiatan, menuntut santri harus bisa menyesuaikan diri agar bisa bertahan dilingkungan tersebut. Sehingga kehidupan di pondok pesantren yang sangat berbeda dengan kehidupan anak sebelumnya membuat ia harus melakukan penyesuaian diri agar bisa bertahan hingga menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren tersebut.⁶

Pondok pesantren (ponpes) merupakan merupakan tempat para santri untuk menimba ilmu agama dan selalu identik dengan budaya religius yang penuh sopan santun. Namun, ada cerita-cerita miring terkait perilaku yang belum banyak diketahui publik, yakni perilaku *gay* dikalangan santri pria. Munculnya fenomena tersebut terjadi karena berkumpulnya sesama jenis dalam sebuah tempat, dalam waktu yang lama. Terlebih lagi, di pesantren dengan disiplin yang ketat, jarang melihat lawan jenis. Hubungan ini sering kali dilakukan antara santri senior dengan santri junior yang menjadi korban. Umumnya yang menjadi korban adalah santri yang memiliki wajah tampan. Para korban terkadang tidak menyadari kalau dirinya pernah menjadi pelampiasan

⁶ Amin Haedari dan Abdul Hanif, *Masa Depan Pesantren*, (Jakarta: IRD PRESS, Cetakan Ke 2, 2006). h. 31.

nafsu seks sesama jenis. Para pelakunya melampiaskan hasrat seksual waktu korban tengah terlelap tidur.

Bimbingan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling (*face to face*) oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli serta dapat memanfaatkan berbagai potensi yang dimiliki dan sarana yang ada, sehingga individu atau kelompok individu itu dapat memahami dirinya sendiri untuk mencapai perkembangan yang optimal, mandiri serta dapat merencanakan masa depan yang lebih baik untuk mencapai kesejahteraan hidup.⁷

Ada beberapa faktor dan alasan mengapa peneliti memilih judul ini, yaitu: 1) karena peneliti pernah menjadi bagian keamanan dalam struktur keorganisasian dan melihat secara langsung bagaimana kondisi *gay* di pesantren dan 2) karena peneliti ingin membantu dan menghilangkan kegiatan yang tidak lazim dalam lingkungan pesantren, agar santri di pesantren bisa fokus menuntut ilmu dan mengikuti kegiatan yang positif.

Dengan demikian peneliti sangat tertarik untuk melakukan pendekatan terhadap perilaku remaja *gay* (santri) dengan menerapkan teknik konseling spiritual yang bertujuan untuk membantu mengingatkan kepada kewajiban dalam menuntut ilmu di pesantren, agar tercipta suasana yang nyaman dan bisa mengikuti kegiatan dengan baik.

Dari latar belakang tersebut, peneliti akhirnya tertarik dengan judul ***“Penerapan Konseling Spiritual terhadap Perilaku Remaja***

⁷ Agus sukirno, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Serang: 2013), h. 5.

(*Santri Gay*)” studi dilakukan di Pesantren Modern Daar El-Falaah Mandalawangi Pandeglang-Banten.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perilaku *gay* pada remaja (santri) di Pesantren Modern Daar El-Falaah?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *gay* pada remaja (santri) di Pesantren Modern Daar El-Falaah?
3. Bagaimana pendekatan konseling spiritual pada remaja (santri) terhadap perilaku *gay* di Pesantren Modern Daar El-Falaah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perilaku *gay* pada remaja (santri) di Pesantren Modern Daar El-Falaah.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang *gay* pada remaja (santri) di Pesantren Modern Daar El-Falaah.
3. Untuk mengetahui bagaimana pendekatan spiritual dalam mengatasi perilaku *gay* pada remaja (santri) di Pesantren Modern Daar El-Falaah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan pada Jurusan Bimbingan Konseling Islam di Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, untuk mengetahui bagaimana mengatasi korban homoseksual pada santri dan mencoba

menerapkan pendekatan konseling spiritual sebagai salah satu upaya penanganannya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis sebagai bahan masukan bagi Jurusan Bimbingan Konseling Islam dalam mempersiapkan generasi-generasi profesional. Dan penelitian diharapkan dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan dalam mengatasi permasalahan remaja dan dapat dijadikan bahan refleksi dan evaluasi bagi kehidupan bermasyarakat serta dapat digunakan sebagai panduan konselor dalam mengatasi perilaku homoseksual.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk menghindari persamaan antara satu karya dengan karya lainnya, peneliti mempelajari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain atau peneliti sebelumnya, yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti dan menjadi bahan pertimbangan dalam penelitian ini. Adapun beberapa karya ilmiah yang penulis temukan yaitu:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Novilya Firdiana, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Tahun 2019 dengan judul *Perilaku Komunikasi Gay di Yayasan Gaya Nusantara Kota Surabaya*. Dalam skripsi tersebut dijelaskan bagaimana perilaku kaum *gay* yang tergabung di Yayasan Gaya Nusantara di lingkungan masyarakat dan komunitasnya.

Tujuan yang dilakukan dalam skripsi tersebut adalah untuk mengetahui tentang bagaimana perilaku komunikasi kaum *gay* di

Yayasan Gaya Nusantara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi yaitu, penelitian dengan melihat realitas yang terlihat disekitar kehidupan manusia. Fenomenologi menganalisis gejala-gejala yang berkaitan dengan realitas sosial dan bagaimana bentuk-bentuk tertentu dari pengetahuan memberikan kontribusi kepada keadaan tersebut.⁸

Perbedaan skripsi Novilya Firdiana dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada subjek dan objek yang diteliti. Dalam skripsi yang dibuat oleh peneliti dijelaskan bahwa, santri remaja yang dijadikan sebagai subjek penelitian, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah agar santri remaja pelaku penyimpangan seksual menjadi sadar dan tidak melakukannya lagi.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Qonaah Anggun Subekti, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Tahun 2018 dengan judul *Bimbingan dan Konseling Islam Sebagai Upaya Mencegah Perilaku Free Sex pada Siswa Kelas XI SMK Cokroaminoto Wanadadi Kabupaten Banjarnegara*. Dalam skripsi tersebut dijelaskan bentuk-bentuk perilaku *Free Sex* pada siswa kelas XI SMK Cokroaminoto Wanadadi tergolong *free sex* berat hal tersebut terbukti pada tahun 2016 ada dua orang siswa yang hamil di luar nikah. Selain itu dalam skripsi yang ditulis oleh Qonaah Anggun Subekti, dijelaskan bagaimana pelaksanaan bimbingan dan Konseling Islam sebagai upaya mencegah perilaku *Free Sex* pada siswa kelas XI SMK Cokroaminoto

⁸ Novilya Firdiana, “*Perilaku Komunikasi Gay di Yayasan Gaya Nusantara Kota Surabaya*” Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019, h.20

Wanadadi.

Tujuan yang dilakukan dalam skripsi tersebut adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku *Free Sex* pada siswa kelas XI SMK Cokroaminoto Wanadadi, untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan dan Konseling Islam sebagai upaya mencegah perilaku *Free Sex* pada siswa kelas XI SMK Cokroaminoto Wanadadi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan mengangkat data dan permasalahan yang ada di lapangan yang dalam hal ini adalah proses pemberian Bimbingan kepada siswa. Hasil dari penelitian ini yaitu siswa menjadi lebih mengerti tentang bahaya *free sex*.⁹

Perbedaan skripsi Qonaah Anggun Subekti dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada tempat dan waktu penelitian. Sedangkan, persamaannya terletak pada subjek dan objek penelitian. Dalam skripsi Qonaah Anggun Subekti dan skripsi yang ditulis oleh peneliti sama-sama memiliki subjek, yaitu remaja dan objek penelitiannya yaitu, penyimpangan seksual yang dilakukan oleh para remaja.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Zumrotus Solekha, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Tahun 2018 dengan judul *Seksualitas bagi Remaja dalam Perspektif Islam*. Dalam skripsi tersebut dijelaskan bagaimana konsep pendidikan seksualias bagi

⁹ Qonaah Anggun Subekti, "*Bimbingan dan Konseling Islam Sebagai Upaya Mencegah Perilaku Free Sex pada Siswa Kelas XI SMK Cokroaminoto Wanadadi Kabupaten Banjarnegara*" Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018. h.12

remaja dalam perspektif Islam.

Tujuan dalam skripsi tersebut adalah untuk menemukan, mengembangkan dan mengetahui bagaimana konsep pendidikan seks terhadap remaja dalam perspektif Islam. Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan atau *Library Research*, yaitu penelitian yang menggunakan bahan-bahan tertulis atau sebuah proses mencari berbagai literatur, hasil kajian, atau studi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan.¹⁰

Perbedaan skripsi Zumrotus Solekha dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada jenis penelitiannya. Dalam skripsi ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Sementara dalam penelitian yang dilakukan Zumrotus Solekha, jenis penelitiannya adalah *Library Research*.

F. Kerangka Teori

1. Pengertian Konseling Spritual

Konseling spiritual adalah konseling yang mengarahkan konseli kepada Tuhan dengan asumsi dasar bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan. Manusia mengalami putus hubungan dengan Tuhan akibat dosa. Akibat lanjutan dari dosa adalah manusia mengalami luka batin yang perlu disembuhkan melalui relasi konseling.

Proses penyembuhan dicapai melalui strategi konseling yang merupakan rencana dasar intervensi guna mencapai tujuan konseling, yaitu penyembuhan luka batin (Moeliono, 1988). Strategi yang

¹⁰ Zumrotus Solekha, "*Seksualitas Bagi Remaja dalam Perspektif Islam*" Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018, h.14

dibangun atas dasar asumsi manusia sebagai citra Allah itu terdiri atas berbagai teknik konseling.

a. Pendekatan Islami dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling dan Prinsip-prinsip

Pendekatan Islami dapat dikaitkan dengan aspek-aspek psikologis dalam pelaksanaan bimbingan konseling yang meliputi pribadi, sikap, kecerdasan, perasaan, dan seterusnya yang berkaitan dengan klien dan konselor.

Bagi pribadi muslim yang berpijak pada pondasi tauhid pastilah seorang pekerja keras, namun nilai bekerja baginya adalah untuk melaksanakan tugas suci yang telah Allah berikan dan percayakan kepadanya, ini baginya adalah ibadah. Sehingga pada pelaksanaan bimbingan konseling, pribadi muslim tersebut memiliki ketangguhan pribadi tentunya dengan prinsip-prinsip sebagai berikut :

- 1) Selalu memiliki Prinsip Landasan dan Prinsip Dasar yaitu hanya beriman kepada Allah SWT.
- 2) Memiliki Prinsip Kepercayaan, yaitu beriman kepada malaikat.
- 3) Memiliki Prinsip Kepemimpina, yaitu beriman kepada Nabi dan Rasulnya.
- 4) Selalu memiliki Prinsip Pembelajaran, yaitu berprinsip kepada Al-Qur'an Al Karim.
- 5) Memiliki Prinsip Masa Depan, yaitu beriman kepada "Hari Kemudian".
- 6) Memiliki Prinsip Keteraturan, yaitu beriman kepada "Ketentuan Allah".

Jika konselor memiliki prinsip tersebut (Rukun Iman) maka pelaksanaan bimbingan dan konseling tentu akan mengarahkan klien

kearah kebenaran, selanjutnya dalam pelaksanaannya pembimbing dan konselor perlu memiliki tiga langkah untuk menuju pada kesuksesan bimbingan dan konseling.

Pertama, memiliki *mission statement* yang jelas yaitu “Dua Kalimat Syahadat”, kedua memiliki sebuah metode pembangunan karakter sekaligus symbol kehidupan yaitu “Shalat lima waktu”, dan ketiga, memiliki kemampuan pengendalian diri yang dilatih dan disimbolkan dengan “puasa”.

Prinsip dan langkah tersebut penting bagi pembimbing dan konselor muslim, karena akan menghasilkan kecerdasan emosi dan spiritual (*ESQ*) yang sangat tinggi (Akhlakul Karimah). Dengan mengamalkan hal tersebut akan memberi keyakinan dan kepercayaan bagi *counselee* yang melakukan bimbingan dan konseling.¹¹

b. Tahapan Konseling Spiritual

Konseling spiritual dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu agar memiliki kemampuan untuk mengembangkan fitrahnya sebagai makhluk agama, berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama, dan mengatasi masalah-masalah kehidupan melalui pemahaman, keyakinan, dan praktik-praktik ibadah ritual agama yang dianutnya.

Selanjutnya tujuan umum konseling spiritual adalah memfasilitasi dan mengingatkan kemampuan konseli untuk mengembangkan kesadaran spiritualitasnya dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi. Dengan demikian, konseling dapat mencapai kehidupan yang bermakna.

¹¹ Amirah Diniaty, *Teori-Teori Konseling*, (Pekanbaru: Daulat Riau 2009).
h. 7

Dengan demikian ada beberapa tahapan dalam konseling spiritual yaitu:

1) Tahapan pelaksanaan kegiatan

Meliputi tahap awal (taaruf), tahap penerimaan (tafahun), tahap keseimbangan (taawun), tahap intervensi dan tahap akhir (berdoa dan bertawakal).

2) Teknik konseling

Terdiri atas konseling amaliyah ibadah dan konseling aplikasi shalat khusyu. Konseling amaliyah ibadah diberikan pemahaman tentang hikmah wudu, hikmah sabar, hikmah syukur, hikmah dzikir, hikmah doa dan hikmah membaca alquran. Pada pelaksanaan konseling aplikasi shalat khusyu diarahkan untuk membantu membangkitkan kesadaran spiritual konseli agar mendapatkan makna dan hikmah dari shalat yang ditegakannya.

3) Strategi pelaksanaan konseling

- a. Konseling individu
- b. Konseling keluarga
- c. Konseling kelompok

4) Metode kegiatan konseling

Dilaksanakan dengan metode keteladanan, metode penyadaran dan metode penalaran logis.¹²

2. Pengertian Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa, bukan hanya dalam artian psikologis tetapi juga fisik. Bahkan perubahan-perubahan fisik yang terjadi itulah yang merupakan gejala

¹² Santoso, *Tahapan Konseling Spiritual*, <http://tahapan konseling spiritual>, diakses pada Juli 2020.

primer dalam pertumbuhan remaja, sedangkan perubahan-perubahan psikologis muncul antara lain sebagai akibat dari perubahan-perubahan fisik itu.

Di antara perubahan-perubahan fisik itu, yang terbesar pengaruhnya pada perkembangan jiwa remaja adalah pertumbuhan tubuh (badan menjadi panjang dan tinggi) mulai berfungsi alat-alat reproduksi (di tandai dengan haid bagi wanita dan mimpi basah untuk laki-laki) dan tanda-tanda seksual sekunder yang tumbuh.

Asal mulanya perilaku menyimpang pada remaja, menurut Jensen, tidak dalam kenyataan, banyak sekali faktor yang menyebabkan kenakalan remaja maupun kelainan perilaku remaja pada umumnya.

a. *Rational Choice*

Teori ini mengutamakan faktor individu daripada faktor lingkungan. Kenakalan yang dilakukan atas dasar pilihan, interes, motivasi atau kemauan sendiri.

b. *Social Disorganization*

Adalah kaum positivis pada umumnya lebih mengutamakan faktor budaya. Yang menyebabkan kenakalan remaja adalah berkurangnya atau menghilangnya pranata-pranata masyarakat yang selama ini menjaga keseimbangan atau harmoni dalam masyarakat.

3. *Gay* (Homoseksual)

Homoseks sudah ada dan terjadi sepanjang sejarah perjalanan manusia, dimulai sejak kerasulan Luth 'alahissalam. Sungguh pun sudah ada sejak dulu, bukan berarti homoseks itu fitrah, dia muncul karena ada sebabnya. Tuhan sudah memberitahu mengabadikan kisah komunitas homoseks di era kenabian Luth alaihissalam di dalam Al-

Qur'an. Islam datang untuk mendatangkan keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Ajaran-ajaran islam dengan rangka menegguhkan keselamatan dan kebahagiaan. Mencegah kerusakan dan mendatangkan kemaslahatan adalahh kata kunci dalam ajaran islam. Dalam perspektif inilah kita memahami, mengapa Allah melarang perbuatan homoseksual.¹³

4. Faktor penyebab *Gay*

Ada beberapa teori yang menjelaskan penyebab seseorang menjadi homoseksual, yaitu:

1. Faktor Biologis

a. Genetik

Ada fakta yang ditemukan bahwa faktor genetik menyebabkan seseorang menjadi homoseks, terutama pada kembar identik dan pada kembar *dizygotic*. Ada juga penelitian yang menyatakan bahwa *gay* kemungkinan besar diturunkan melalui garis keturunan ibu karena berkaitan dengan kromosom X yang diwariskan oleh ibu.¹⁴

b. Hormon

Menurut *Ellis* dan *Ames* hormon yang tidak seimbang diperkirakan menjadi salah satu penyebab seseorang menjadi homoseks. Orientasi seksual bergantung pada tingkat level testoteron selama periode sensitif dalam perkembangan otak manusia.¹⁵

¹³ Sarlito W. Sarwono, *psikologi remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 62.

¹⁴ Kelly, Gery F, 2001, *Sexuality Today: The Human Perspective*, New York : Mc Graw Hill Comapanies, h. 22.

¹⁵ J.W Kalat, 2017, *Biological Pscology (9th ed.)*, Sains Louis: McGraw-Hill, Inc, h. 29.

2. Faktor Psikodiamik

Menurut Frued homoseksualitas adalah hasil dari kecenderungan biseksual bawaan pada semua orang. Dibawah keadaan biasa, dalam perkembangan psikoseksual anak akan berjalan dengan lancar diantara heteroseksual. Dibawah keadaan biasa, seperti resolusi yang tidak tepat pada oedipus complex, perkembangan normal mungkin tertahan pada tahap yang belum matang, sehingga menyebabkan homoseks pada orang dewasa. Lebih lagi, sejak pemikiran fruud bahwa setiap orang memiliki kecenderungan homoseks yang tersembunyi, ia percaya bahwa di bawah kondisi tertentu, seperti kecemasan terbuka mungkin terjadi untuk pertama kalinya dalam masa dewasa.¹⁶

3. Faktor Sosiokultural

Perspektif sosiokultural, situasi lingkungan merupakan salah satu perangkat pendorong tindakan homoseksual. Tindakan ini tampak pada orang-orang yang telah terisolasi dengan rekan sejenis dalam waktu yang lama dan ikatan ruang yang ketat seperti penjara dan pesantren. Identifikasi homoseksual, orientasi seksual secara positivistic.

4. Faktor Lingkungan

Pengaruh lingkungan dan didikan sejak kecil yang dapat mengubah orientasi seksual seseorang. Kejadian-kejadian traumatic atau kurangnya kasih sayang dari seseorang yang mungkin mereka tidak dapatkan sehingga mencarinya dengan orang lain yang mungkin bernasib sama.

¹⁶ Hyde J.S. 1990, *Understanding Human Sexuality (4th ed)*, Sains Louis: McGraw-Hill, Inc, h. 29.

5. Bentuk Perilaku *Gay*

Pada umumnya para penyandang homoseksualitas itu sendiri tidak mengetahui mengapa mereka menjadi demikian, keadaan tersebut bukan atas kehendak sendiri. Namun demikian memang ada sebagian yang menerima keadaan dirinya dan hidup dengan senang sebagai homoseksual dan ada sebagian lain yang tidak bisa menerima keadaan dirinya atau merasa dirinya tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, sehingga mereka terus menerus berada dalam keadaan konflik batin selama hidupnya.

Perilaku seksual dibagi menjadi dua bagian yaitu:

1. Seks Penetratif

Seks penetratif ini adalah seks vaginal, seks anal, seks oral dan seks dengan alat yang dimasukkan. Seks oral dapat dibedakan menjadi tiga yaitu oro-penile/fellatio yaitu adalah suatu keadaan dimana kepuasan didapat dengan menggunakan bibir, mulut dan lidah kepada organ genitalia pasangannya yang dilakukan untuk melakukan rangsangan kepenis.

2. Seks non penetratif

Seks non penetratif ini bentuk-bentuknya adalah seks manual, seks dengan sentuhan/kontak badan, seks dengan alat yang tidak dimasukkan, seks sodo, melihat ponografi, seks fantasi, dan seks lewat telpon atau internet.¹⁷

¹⁷ Yurni, *Gambaran Perilaku Seksual dan Orientasi Seksual Mahasiswa*, (Jurnal Ilmiah Dikdaya cetakan kedua 2017). h. 90

6. Ciri-ciri *Gay* dari penampilan fisik.

Pada abad ini, semakin banyak penelitian yang mempelajari homoseksualitas secara objektif. Salah satunya adalah apakah manusia memang memiliki *gaydar* atau kemampuan menebak orientasi seksual seseorang hanya dari ciri fisiknya. Pada kenyataannya, menurut sejumlah penelitian yang telah dilakukan, tak ada bukti ilmiah yang membenarkan adanya ciri-ciri *gay* dari penampilan fisiknya.

Penelitian dalam *Journal of Sex Research* membuktikan bahwa tak ada ciri-ciri *gay* yang bisa dilihat dari penampilan fisiknya. Dari eksperimen yang dilakukan para ahli tersebut, ratusan peserta diminta untuk menebak orientasi seksual lebih dari 100 laki-laki asing (55 di antaranya *gay*) hanya melalui foto. Pada eksperimen kedua, foto tersebut disertai dengan deskripsi singkat soal hobi atau profil orang-orang dalam foto. Namun, tanpa sepengetahuan peserta, deskripsi yang disertakan dalam foto tersebut bersifat asal-asalan. Para peneliti secara acak dan asal mengarang keterangan seperti “Saya hobi belanja” atau “Saya pendukung tim sepak bola A”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para peserta tidak bisa menebak orientasi seksual laki-laki asing dengan benar hanya dari fotonya. Sementara ketika mereka diberikan deskripsi asal-asalan, peserta cenderung menebak orang-orang yang hobi belanja atau pergi ke salon sebagai pria *gay*, padahal orang itu *straight*. Sebaliknya, peserta menebak bahwa penggemar sepak bola sudah pasti *straight*, padahal ternyata orang tersebut *gay*. Ini membuktikan bahwa dari ciri-ciri fisik semata seperti tinggi badan, bentuk tubuh, atau bentuk wajah, tidak ada perbedaan yang bisa ditebak antara orang-orang *straight* dan

gay. Sementara, perbedaan baru mulai dikenali setelah ada keterangan soal gaya hidup seseorang.¹⁸

G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian merupakan langkah-langkah penelitian. Langkah-langkah dalam metode penelitian sebaiknya disesuaikan dengan metode, prosedur *tools* dan sebagainya. Hal ini berguna untuk membantu dalam memecahkan permasalahan yang ada dan membantu dalam menangani, mengontrol dan mengevaluasi suatu proses penelitian.¹⁹

Metode penelitian adalah metode yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah.²⁰

1) Jenis Penelitian

Jenis penelitian digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian tindakan dan studi kasus. Yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu objek alamiah di mana peneliti merupakan instrument kunci.²¹

¹⁸ <https://www.google.com/s/hellosehat.com/seks/tips-seks/gaydar-dan-ciri-ciri-gay>. (diakses pada Minggu 25 April 2021).

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabet, 2017), h.63

²⁰ Lexy J. Moleong, 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi ReVisi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. H. 6

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 9.

Penelitian kualitatif disini adalah yang mendeskripsikan tentang proses pelaksanaan konseling yang diberikan oleh peneliti kepada remaja pada perilaku *gay* di Pesantren Modern Daar El-Falaah Mandalawangi Pandeglang Banten.

2) Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Pesantren Modern Daar El-Falaah Mandalawangi Pandeglan Banten, dengan subjek penelitian kepada remaja pada Perilaku *gay* di Pesantren.

3) Subjek penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil 3 orang sebagai pelaku dan 3 orang sebagai korban dari penyimpangan seksual (*gay*) sebagai objek penelitian, diantaranya: MI, NE, IS, TR, FN, dan MN. untuk menjadi subjek penelitian mengenai konseling individual untuk mengatasi problematika remaja pada perilaku *gay*. Responden ini diambil dengan menggunakan metode *Purposive Sampling* yang diambil didasarkan pada pertimbangan tertentu dari peneliti. Purposive sampling merupakan salah satu teknik sampling non random sampling, dimana peneliti menuntukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian.²²

4) Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini sesuai dengan prosedur penelitian kualitatif dan sumber data dari data utama dalam bentuk ucapan atau perilaku dari orang yang diamati dan diwawancarai. Sebagaimana metode pengumpulan data

²² Eriyanto, *Teknik Sampling Analisis Opini Publik*, (Bandung:Rosdakarya, 2007). h.101.

yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a. Observasi

Observasi adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra. Kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indramata dan dibantu dengan panca indra lainnya. Yang dimaksud metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.²³

Observasi ini merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan indra sehingga tidak hanya dengan pengamatan menggunakan mata, mendengarkan, mencium, mengecap dan meraba termasuk bentuk observasi. Metode penelitian yang digunakan oleh penulis disini, digunakan untuk mengamati secara langsung tentang remaja pada perilaku gay terkait dengan masalah yang akan diteliti.

b. Wawancara

Salah satu metode pengumpulan data adalah dengan cara wawancara. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau responden tersebut. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.²⁴ Peneliti melakukan wawancara yang pertama dengan

²³ Burhan Bungin, *penelitian kualitatif*, (Jakarta: Putra Grafika, 2007), h. 115.

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta, cetakan Ke-21, 2014), h. 138-141.

pengurus dan 6 orang responden sebagai sampel dalam penelitian yang peneliti lakukan di Pesantren Modern Daar El-Falaah Mandalawangi Pandeglang Banten.

1) Wawancara Terstruktur

Digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara pengumpulan data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis dalam melakukan wawancara selain harus membawa instrument pengumpulan data juga dapat menggunakan alat bantu seperti *tape recording*, gambar dan brosur untuk membantu pelaksanaan wawancara.

2) Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara yang bebas dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Penulis menggunakan wawancara terstruktur dengan terlebih dahulu melihat pedoman wawancara untuk ditanyakan kepada terapis. Setelah itu, penulis menggunakan wawancara tidak terstruktur untuk mendapatkan garis-garis besar dari pertanyaan atau permasalahan yang di alami oleh responden.²⁵

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah Wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*). Wawancara tidak terstruktur ini adalah wawancara yang bebas dengan cara peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 128

permasalahan yang akan ditanya. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan teknik wawancara tidak terstruktur, dengan bentuk pertanyaan terbuka sebagai salah satu teknik pengumpulan data.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bias berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan. Selain itu, dokumen juga dapat berupa gambar, misalnya foto. Dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.²⁶

d. Analisis data

Menurut Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi dan kesimpulan.

a) Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Dalam reduksi data, peneliti memilih dan merangkum hasil dari data lapangan, mengambil data yang diperlukan serta yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan, yaitu penerapan konseling spiritual pada remaja perilaku gay di Pesantren Modern Daar El- Falaah Mandalawangi Pandeglang Banten. agar data yang didapatkan lebih terarah dan jelas, sehingga dapat mempermudah dalam melakukan

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 240

penelitian oleh peneliti.

b) Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja yang selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

c) Verifikasi/Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru bagi yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Dari kedua tahapan tersebut diambil kesimpulan, sehingga data yang dikumpulkan memiliki arti penting dalam penelitian karena dapat memunculkan kesimpulan dari penelitian.²⁷

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah sistematika penulisan, agar terkonsep dan mudah dipahami. Maka penulis menguraikan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Merupakan suatu pengantar gambaran umum untuk sampai pada pembahasan yang terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka,

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 246-253.

Kerangka Teori, Metodologi Penelitian, Sistematika Pembahasan.

Bab II Gambaran Umum Pondok Pesantren Modern Daar El-Falaah, Sejarah Pondok Pesantren Modern Daar El-Falaah, Kegiatan di Pondok Pesantren Modern Daar El-Falaah, Kondisi Santri di Pondok Pesantren Modern Daar El-Falaah.

Bab III Kondisi Remaja (Santri) *Gay* di Pesantren Modern Daar El-Falaah, Profil Santri *Gay* di Pesantren Modern Daar El-Falaah, Bentuk Perilaku *Gay*.

Bab IV Hasil Penerapan Konseling Spiritual pada Remaja (Santri) *Gay*, Proses Konseling Spiritual pada Remaja (Santri) *Gay*, Hasil Konseling Spiritual pada Remaja (Santri) *Gay*, Faktor dan Penghambat dan Pendukung dalam Proses Konseling.

Bab V Dalam bab ini berisi Kesimpulan dan Saran-saran penulis yang diperoleh dari tahap analisa dan uraian singkat tentang pokok masalah.